

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Latar belakang penulisan diawali pemikiran bahwa anak merupakan anugrah terindah yang dimiliki oleh setiap pasangan. Semenjak dilahirkan anak selalu menjadi pusat perhatian. Orang tua adalah yang pertama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik, secara rohani, jasmani, maupun sosial. Setiap orang tua memberikan kasih sayang, perhatian, perawatan, pendidikan serta bimbingan yang terbaik untuk anaknya (Yuliani et al., 2011)

Anak usia dini di Indonesia ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Suyadi, 2013). Masa anak-anak awal berlangsung dari usia 2 sampai 6 tahun dan masa anak-anak akhir dari usia 6 tahun sampai anak dapat dikatakan matang secara seksual (Masnipal, 2013).

Anak usia 0 sampai 6 tahun sering disebut anak prasekolah yang memiliki masa peka dalam perkembangannya, serta terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungan. Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi, seperti: kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian. Oleh sebab itu, sudah selayaknya kemandirian ditanamkan pada anak usia dini, agar mereka menjadi manusia yang bertanggung jawab dan tidak mudah bergantung dengan orang lain (Safitri & Aini, 2018).

Pembelajaran secara umum dapat diartikan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya. Pembelajaran adalah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Saifuddin, 2016). Pembelajaran berlangsung sepanjang hayat yaitu dimulai sejak anak mulai lahir hingga hari akhir. Interaksi antara anak dan orang tua merupakan proses pembelajaran pertama dalam kehidupan maka dari itu ibu dikenal dengan orang terdekat bagi anak.

Anak usia dini merupakan masa *golden age*, Periode ini disebut juga masa yang paling penting dalam kehidupan individu karena merupakan waktu bagi anak untuk mulai mengenal sekolah, usia awal berkelompok, usia menjelajah, usia bertanya, usia meniru dan kreatif, serta usia bermain. Pada masa ini anak sedang mengeksplorasi hal-hal baru yang ditemuinya. Otaknya terus berkembang saat mendapat rangsangan positif dari lingkungan, inilah yang mempengaruhi kecerdasan anak. Anak yang jarang menerima rangsangan pendidikan, maka sambungan antarneuron akan menyusut bahkan musnah dan perkembangan otaknya 20%-30% lebih kecil dari ukuran normal anak seusianya (Wulandari et al., 2018).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini dari usia 0 sampai 6 tahun sering disebut anak prasekolah yang memiliki masa peka dalam perkembangannya Pada masa ini anak sedang mengeksplorasi hal-hal baru yang ditemuinya. Otaknya terus berkembang saat mendapat rangsangan positif dari lingkungan, inilah yang mempengaruhi kecerdasan anak, jadi kita sebagai orang tua harus memfasilitasi Pendidikan yang baik kepada anak, supaya anak berkembang dengan baik.

Pendidikan dalam keluarga tidak lepas dengan istilah pengasuhan anak. Pengasuhan yaitu suatu kesadaran bahwa pengasuhan anak merupakan sarana untuk mengoptimalkan potensi anak, mengarahkan anak pada pencapaian kesejahteraan, dan membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dalam setiap tahap kehidupan dengan baik. Orang tua

berperan menjadi agen pertama dan utama dalam membantu mengembangkan kemampuan anak bersosialisasi (Lestari, 2012)

Anak usia dini juga perlu dilatih agar dapat memiliki kemampuan sesuai dengan perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan yaitu aspek sosioemosional yang merupakan aspek yang mencakup perkembangan sosial dan perkembangan emosional. Menurut Hurlock, perkembangan sosial mengarah pada kemampuan kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, meniru dan perilaku kelekatan. Diantara kemampuan yang terdapat dalam sosioemosional salah satu kemampuan yang perlu ditanamkan dalam pendidikan anak usia dini adalah kemampuan kemandirian (Sunarsih, 2016).

Sesuai dengan pendapat Hurlock (1978) bahwa orang yang paling penting bagi anak adalah orang tua, guru, dan teman sebaya (peer group). Melalui merekalah anak mengenal sesuatu positif dan negatif. Anak mulai belajar dan meniru apa yang dilihatnya, terutama adalah perilaku orang tua sebab keluarga merupakan salah satu pembentuk karakter anak. Pendidikan karakter adalah usaha untuk mendidik anak agar mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi nilai positif bagi lingkungannya. (Mardina, 2016: 16) Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang berjalan sesuai karakter dan usia anak, sehingga sebagai pendidik harus bisa mengikuti dan memahami proses pembelajaran harus mampu dan memahami hal tersebut (Masnipal, 2013) Pendidikan karakter dalam gagasannya terbagi dalam tiga bagian yaitu: proses transformasi nilai-nilai, ditumbuh kembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku. Karakter yang dapat dibentuk bagi anak usia dini antara lain: kesopanan, kasih sayang, keindahan, kesahabat, kepatuhan, kedisiplinan dan kemandirian (Wiyani, 2015).

Pengasuhan keluarga sangat penting bagi perkembangan anak. Dengan demikian anak harus diasuh dengan hal-hal yang baik, yaitu mulai dengan mengenalkan agama, mengajarkan disiplin, berperilaku jujur, suka menolong,

dan hal-hal yang positif harus diajarkan orang tua kepada anak sedini mungkin . hal tersebut dilakukan agar tertanam atau terinternalisasi dalam jiwa anak (Rakhmawati, 2015).

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa anak usia dini itu harus didik sedini mungkin, karena anak yang dilatih sejak kecil akan memiliki kemampuan sesuai perkembangannya, peran orang tuanya lah yang menjadi pusat cerminan bagi anaknya. Keluarga merupakan satu hal terpenting dalam pengasuhan anak karena anak dibesarkan dan dididik oleh keluarga.

Orang tua merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya dalam keluarga. Oleh karena itu, pengasuhan anak merupakan serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua. Jika pengasuhan anak belum bisa dipenuhi secara baik dan benar, kerap kali akan memunculkan masalah dan konflik, baik di dalam diri anak itu sendiri maupun antara anak dengan orangtuanya, maupun terhadap lingkungannya(Tsani et al., 2018).

Keluarga merupakan unsur terpenting dalam perawatan anak mengingat anak bagian dari keluarga. Kehidupan anak dapat ditentukan oleh lingkungan keluarga, untuk itu keperawatan anak harus mengenal keluarga sebagai tempat tinggal atau sebagai konstanta tetap dalam kehidupan anak. Anak juga sangat membutuhkan dukungan yang sangat kuat dari orang tua, hal ini dapat terlihat bila dukungan orang tua pada anak kurang baik, maka anak akan mengalami hambatan pada dirinya yang dapat mengganggu psikologis anak (Yuliani et al., 2011).

Dalam hadis di gambarkan bahwa setiap orang adalah pemimpin jadi setiap pemimpin, dan masing masing kalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar radiyallahuanhuma:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ) متفق عليه

Yang artinta : *Dari Abdullah bin Umar radiyallahuanhuma, nabi bersabda: "Kalian semua adalah pemimpin, dan masing masing kalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang Amir (raja) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya, dan isteri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya."* [HR. al-Bukhari no. 893, 5188, 5200 dan Muslim no. 1829)

Dari hadist di atas bahwasanya setiap orang itu pemimpin dan akan di minta pertanggung jawabannya nanti kelak di akherat, baik orang tua, anak, atau keluarga. Anak akan bercermin dari orang tuanya karena itu kita sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anaknya supaya anak bias berkembang sesuai dengan perkembangannya. Keberhasilan pendidikan yang dijalani seorang anak terlepas dari peran orang tua. Seperti disebutkan pada UU No. 20/2003 pasal 4 ayat 6, bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan dengan memberdayakan semua komponen yang didalamnya termasuk keluarga, masyarakat dan pemerintah itu sendiri. Ketiga komponen tersebut erat kaitannya dalam membantu pertumbuhan dari observasi dan perkembangan anak. Oleh karenanya keluarga mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan anak- anak untuk masa depan yang lebih baik bagi diri sendiri, keluarga, serta orang lain (Sumirat, 2013).

Islam telah menjelaskan mengenai peranan orang tua yang diatur pelaksanaan kewajiban serta pemberian hanya kepada anak seperti, sejak dalam kandungan samapi menjelang dewasa memiliki hak perawatan dan pemeliharaan (*alhadanah*) yang waib dilaksanakan oleh orang tuanya, hadanah memiliki arti sebagai pemeliharaan secara menyeluruh, baik dari segi kesehatan fisik, mental, sosial maupun dari segi pendidikan dan perkembangannya.

Allah telah menjelaskan bahwa mendidik dan mengajarkan menjadi kebutuhan pokok dan suatu kewajiban bagi orang tua, (dalam Q.S At Tahrim :6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ

اللَّهُ مَا أَمَرُهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”. (Qs. At-Tahrim: 6)*

Berdasarkan pada ayat diatas, lingkungan rumah, khususnya orang tua menjadi teramat penting sebagai “tempat persemaian” dari benih-benih yang akan tumbuh dan berkembang lebih lanjut. Pengasuhan pada anak usia dini tentunya berbeda dengan anak yang sudah sekolah atau remaja. Pada usia ini, anak sering disebut sebagai usia emas atau *golden age*. Masa-masa tersebut merupakan masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna (A’yun et al., 2015).

Selain itu sebagaimana disampaikan dalam surat Al-Luqman, bahwa anak merupakan sambungan hidup dari orangtuanya. Orangtua akan mewariskan keyakinan dan kepercayaan yang dianutnya kepada anaknya sehingga orangtua memiliki kewajiban untuk selalu mengajarkan kebaikan dan melarang untuk mengerjakan hal-hal syirik sebagai bentuk tanggungjawabnya kepada anaknya. Sebagaimana pula disampaikan dalam Al-Quran bahwa anak terlahir dalam keadaan fitrah, oleh karena itu untuk membentuk kepribadian dan memperbesar potensi menjadi manusia yang baik maka orang tua dan lingkungan sekitar anak usia dini sebagai tempat pembelajaran pertama dan tempat anak mulai belajar akan lingkungannya (Zakiah, Darajat, 1996).

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak khususnya dalam hal kemandirian. Setiap keluarga biasanya memiliki pola asuh terhadap anaknya yang berbeda-beda. Pola asuh juga berpengaruh terhadap keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama, sosial, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Perkembangan kemandirian dipengaruhi oleh stimulus

lingkungannya selain oleh potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya (Yuliani et al., 2011).

Secara umum, ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak-anaknya. Namun, ada sedikit perbedaan dalam sentuhan dari apa yang ditampilkan oleh ayah dan ibu. Peran Ibu, antara lain: Menumbuhkan perasaan sayang, cinta, melalui kasih sayang dan kelembutan seorang ibu, Menumbuhkan kemampuan berbahasa dengan baik kepada anak, Mengajarkan anak perempuan berperilaku sesuai jenis kelaminnya dan baik. Peran Ayah, antara lain: Menumbuhkan rasa percaya diri dan berkompeten kepada anak, Memumbuhan untuk anak agar mampu berprestasi, Mengajarkan anak untuk tanggung jawab (Rakhmawati, 2015).

Menanamkan kemandirian juga penting untuk membentuk anak bersikap mandiri sejak usia dini dan orang tua mengharapkan anak dapat mandiri untuk mempermudah orang tua dan untuk kebutuhan anak. Proses penanaman kemandirian dilakukan melalui perencanaan dan pelaksanaan penanaman kemandirian (Sunarsih, 2016).

Belajar adalah proses aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh manusia dengan memberdayakan panca indra yang dimilikinya untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, kemampuan, keterampilan maupun sifat – sifat yang ada dalam dirinya kearah yang lebih baik sebagai hasil pengalaman dan interaksi dan lingkungan (Sriyono, 2011).

Mandiri adalah mengatasi persoalan hidup sehari-hari melalui upaya yang dilakukan atas perkasa sendiri, dengan terlebih dahulu mengetahui masalah yang dihadapi, mengetahui penyebabnya untuk kemudian mencari jalan keluar pemecahannya. Pada dasarnya kemandirian adalah tidak tergantung seseorang kepada orang lain, dalam arti dapat melakukan segala aktifitas atau mengerjakan pekerjaannya sendiri tanpa bantuan orang lain tentu saja sesuai dengan kemampuannya sendiri. Dengan demikian suatu kemandirian harus ditanamkan sejak awal atau sejak dini, agar setiap orang terbiasa dengan sikap mandiri agar memiliki kepribadian yang Tangguh

(Yuliani et al., 2011). berarti keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, sedangkan kemandirian adalah hal-hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Nasution, 2017).

Berdasarkan uraian di atas bahwa menanamkan kemandirian belajar anak usia dini adalah proses aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh manusia dengan memberdayakan panca indra untuk mengetahui penyebabnya untuk kemudian mencari jalan keluar pemecahannya dengan melakukan segala aktifitas atau mengerjakan pekerjaannya sendiri tanpa bantuan orang lain tentu saja sesuai dengan kemampuannya sendiri.

Kemandirian juga terbentuk oleh interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan. Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi bawaan melalui latihan terus menerus dan dilakukan sejak dini. Selain itu, untuk menjadi pribadi mandiri, seorang anak juga perlu mendapat kesempatan berlatih secara konsisten mengerjakan sesuatu sendiri atau membiasakannya melakukan sendiri tugas-tugas yang sesuai dengan tahapan usianya (Atik Yuliani, dkk 2015)

Kemandirian belajar anak usia dini pada akhir semester tahun ajaran 2020-2021 pembelajaran kadang dilakukan di rumah kadang di sekolah, dikarenakan ada wabah covid 19. World Health Organization memberi nama virus baru tersebut Severe acute respiratory syndrome coronavirus-2 (SARS-CoV-2) dan nama penyakitnya sebagai Coronavirus disease 2019 (COVID-19) (WHO, 2020) (Yuliana, 2020).

Pandemi COVID-19 merupakan musibah yang memilukan seluruh penduduk bumi. Seluruh segmen kehidupan manusia di bumi terganggu, tanpa kecuali pendidikan. Banyak negara memutuskan menutup sekolah, perguruan tinggi maupun universitas, termasuk Indonesia. Krisis benar-benar datang tiba-tiba, pemerintah di belahan bumi manapun termasuk Indonesia harus mengambil keputusan yang pahit menutup sekolah untuk mengurangi kontak orang-orang secara masif dan untuk menyelamatkan hidup (Syah, 2020).

Adanya pandemi covid 19 membuat semua sarana mati atau di tutup sementara, termasuk kegiatan belajar mengajar, sejak Gubernur Jawa Barat menetapkan status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Virus Corona (Covid-19) di Jawa Barat yang tertuang dalam SK Gubernur Nomor 400/27/hukham, tanggal 13 Maret 2020. Agar siswa dapat belajar di rumah, demi keamanan dan kesehatan kita semua, hal ini tentunya berdampak untuk orang tua, dimana orang tua harus memberikan pembelajaran pada anaknya di rumah. Tentu terjadi berbagai pendapat mengenai hal ini, banyak orang tua yang mengungkapkan bahwa mereka merasa keberatan ketika anak belajar di rumah, karena di rumah anak merasa bukan waktunya belajar namun mereka cenderung menyukai bermain saat di rumah, walaupun di situasi pandemi seperti ini. Maka disini akan terlihat bagaimana pola asuh orang tua saat belajar di rumah. Berkaitan dengan hal tersebut, sesuai dengan penelitian dari (Cahyati & Kusumah, 2020) pada awalnya banyak orang tua yang menolak pembelajaran daring untuk anaknya, karena mereka masing- masing dengan teknologi. Namun seiringnya waktu, orang tua mulai menerima pembelajaran daring ini.

Proses pembelajaran di sekolah merupakan alat kebijakan publik terbaik sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan skill. Selain itu banyak siswa menganggap bahwa sekolah adalah kegiatan yang sangat menyenangkan, khususnya anak usia dini. Akan tetapi pada tahun 2019 akhir ada wabah yang mengakibatkan sekolah itu terpaksa di lakukan di rumah, ketika zona merah dan baru bisa di lakukan di sekolah ketika zona hijau, dan pelaksanaan pembelajaran hanya satu jam dengan menerapkan protocol kesehatan.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, butir 14 yang menjelaskan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak ia lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Andriani, 2012). Aktivitas sekolah didalam rumah dilakukan dari malai PAUD sampai

dengan tingkat universitas. Pada saat pembelajaran dilakukan di rumah tentunya setiap orangtua perlu kesiapan dalam mendidik anak-anaknya. maka orangtua menjadi seorang pendidik juga, pendidik pada orangtua yakni seperti menjadi fasilitator. Sedang fasilitator memiliki peran tersendiri dalam mendidik anak yakni dapat memberikan suasana belajar yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani dalam mengemukakan pendapat (Arifin & Fardana, 2014).

Kondisi di atas menunjukkan bahwa peran orang tua dalam kemandirian belajar anak di era pandemi ini memiliki keterkaitan yang sangat penting dengan pola asuh orang tua khususnya dalam kemandirian belajarnya. saya menemukan beberapa orang tua yang kerepotan mendidik anak di akibatkan semua pembelajaran dilakukan di rumah, peran ayah dan ibu lah yang mendidik anaknya dari bangun tidur sampai tidur lagi, biasanya pada pagi hari pembelajaran dilakukan disekolah akan tetapi pada masa pandemi covid 19 ini kadang dilakukan di rumah, kadang di sekolahan , orang tua yang tetap bekerja pada wabah covid 19 ini anaknya lebih ketergantungan dengan gadget. Dan kemandirian belajar anak juga kurang tercapai. Maka berdasarkan permasalahan dan pertimbangan tersebut, peneliti ingin mengangkat masalah tersebut kedalam skripsi dengan judul **“Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini di Era Pandemi di Kelurahan Kesenden Kota Cirebon”**

Berdasarkan informasi yang saya dapatkan dari mama Dinda banyak orang tua atau anaknya mengeluhkan pembelajaran dilakukan di rumah, karena anak bosan belajar di rumah, kurangnya social dengan teman sebayanya, kurangnya kemandirian belajar anak, Faktor penyebabnya lainnya kuota yang mahal, waktu mendampingi anak dan wabah covid 19 sehingga Pendidikan kadang di lakukan di sekolah kadang dilakukan di rumah.

Berdasarkan masalah diatas peneliti ingin lebih mengetahui lagi bagaimana cara orang tua menanamkan kemandirian belajar anak ketika wabah covid 19 khususnya seorang ibu dalam menerapkan peranannya sebagai orang tua dalam pembentukan kemandirian pada masa pendemi ini.

Peneliti akan menggunakan metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggali atau mendapatkan data yang peneliti butuhkan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada peran orang tua dalam menanamkan kemandirian belajar anak di era pandemi di Desa Kesenden Kecamatan Kejaksankan Kota Cirebon.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan yaitu :

1. Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan kemandirian belajar anak usia dini di era pandemi di kelurahan kesenden kota cirebon?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam menanamkan kemandirian belajar anak anak usia dini di era pandemi di kelurahan Kesenden Kota Cirebon?
3. Bagaimana aktifitas kemandirian belajar anak anak usia dini di era pandemi di kelurahan Kesenden Kota Cirebon?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa hal beriku, yaitu :

1. Mengetahui peran orang tua dalam menanamkan kemandirian belajar anak anak usia dini di era pandemi di kelurahan kesenden Kota Cirebon.
2. Mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam menanamkan kemandirian belajar anak anak usia dini di era pandemi di kelurahan kesenden Kota Cirebon.
3. Mengetahui aktifitas kemandirian belajar anak anak usia dini di era pandemi di kelurahan kesenden Kota Cirebon.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi masyarakat, baik manfaat secara

langsung maupun tidak langsung, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan anak usia dini (AUD), yang diharapkan dapat memicu kreativitas dan inovasi baru dalam penelitian selanjutnya.
- b. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peranan orang tua dalam menanamkan kemandirian belajar anak usia dini

2. Manfaat Praktis

a. Orang tua

Dapat lebih memaksimalkan peranannya sebagai orang tua walaupun keadaan sekarang yang kurang mendukung, yaitu wabah covid 19 jadi pembelajaran anak kurang maksimal, dengan peranan ini orang tua lebih ekstra untuk memberikan contoh yang baik khususnya dalam menanamkan kemandirian belajar anak.

b. Masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini masyarakat di desa. Kesenden ketika wabah covid 19 lebih mendukung tentang pendidikan anak terutama dalam kemandirian belajar anak.

